
ANALISIS REPRESENTASI MASKULINITAS PADA KARAKTER KEN DALAM FILM BARBIE (2023)

Jeany Carla Nemira Hennesita*, Intan Rizky Mutiaz, Dianing Ratri*****

*Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut
Teknologi Bandung

**Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut
Teknologi Bandung

***Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut
Teknologi Bandung

e-mail: carla.hanesita@gmail.com

KEYWORDS

*Film, Gender,
Masculinity, Roland
Barthes*

ABSTRACT

The understanding of masculinity has evolved into a rigid depiction in society, portraying masculinity as a tough, assertive, brave, rough, and so forth personality. The movie "Barbie" (2023) directed by Greta Gerwig, portrays the lives of women and men within the patriarchal ideological system and critiques gender stereotypes with humor, conveying a profound moral message to be discussed, namely gender equality, the patriarchal system, and double standards for women in society. The purpose of this research is to understand the representation of masculinity in the character of Ken, using Roland Barthes's semiotic theory to determine the meaning of a sign or symbol through the analysis of denotative, connotative, and myths about masculinity in the film. The research data were obtained from scenes in the film, film observations, and literature studies. The conclusion of this research is that the representation of masculinity in the movie "Barbie" (2023) is depicted by the traits and behaviors that Ken possesses, such as being aggressive, controlling, and dominating, striving to obtain authority, power, and high social status to be respected by others. The film also proves that a man's masculinity is not only determined by physical appearance but also by personality, norms, and values shaped by socio-cultural factors.

KATA KUNCI

Film, Gender,
Maskulinitas, Roland
Barthes

ABSTRAK

Pemahaman maskulinitas telah berkembang menjadi gambaran yang kaku dalam masyarakat, menjadikan maskulinitas sebagai kepribadian yang tangguh, tegas, berani, kasar, dan sebagainya. Film Barbie (2023) yang disutradarai oleh Greta Gerwig menampilkan gambaran kehidupan perempuan dan laki-laki dalam sistem ideologi patriarki, serta mengkritik stereotip gender dengan humor, membawa pesan moral yang mendalam untuk dibahas, yaitu kesetaraan gender, sistem patriarki, dan *double standard* bagi perempuan dalam masyarakat. Tujuan penelitian

ini adalah untuk mengetahui representasi maskulinitas pada karakter Ken, menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui pemaknaan dari suatu tanda atau simbol melalui analisis makna denotatif, makna konotatif, dan mitos tentang maskulinitas dalam film. Data penelitian ini diperoleh dari adegan-adegan film, observasi film, dan studi kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah representasi maskulinitas dalam film *Barbie* (2023) digambarkan oleh sifat dan perilaku yang Ken miliki, seperti berperilaku agresif, mengontrol dan mendominasi orang-orang di sekitarnya, berusaha mendapatkan otoritas kekuasaan dan status sosial yang tinggi agar dihormati oleh orang lain, film ini juga membuktikan bahwa maskulinitas seorang laki-laki tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik saja, tetapi juga ditentukan oleh kepribadian, norma, dan nilai-nilai yang dibentuk oleh sosial budaya.

PENDAHULUAN

Maskulinitas melekat pada konstruksi gender karena laki-laki sering diasosiasikan dengan sifat gagah, menganggap tinggi nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja (Demartoto, 2010). Pemahaman tentang maskulinitas telah berkembang menjadi gambaran yang kaku dalam masyarakat, menjadikan maskulinitas sebagai kepribadian yang tangguh, tegas, berani, kasar, dan sebagainya. Sifat maskulin laki-laki cenderung dinilai dominan dan cuek terhadap beberapa hal terutama dengan wanita. Hal ini karena laki-laki terkenal akan gengsi yang tinggi untuk mempertahankan harga dirinya (Connell, 2005).

Film *Barbie* (2023) yang disutradarai oleh Greta Gerwig menampilkan gambaran kehidupan perempuan dalam sistem ideologi

patriarki, serta mengkritik stereotip gender dengan humor sehingga memicu diskusi feminisme global (Zheng, 2024). Film ini menggambarkan bahwa setiap adanya kemajuan untuk mencapai kesetaraan gender, akan selalu ada sistem patriarki yang mendominasi, hal inilah yang mendorong evaluasi pada stigma lama peran gender laki-laki.

Karakter Ken mengawali perjalanannya dengan rasa cintanya kepada Barbie yang tidak terbalaskan, krisis eksistensial, hingga pencarian tujuan hidupnya. Perkembangan karakter Ken dari hanya sebagai figur tambahan dalam kehidupan Barbie, berubah menjadi figur otoritas di 'Kendom' memberikan ruang analisis yang menarik tentang representasi maskulinitas dalam film tersebut. Pencarian identitas diri Ken, pengaruh sistem patriarki dunia nyata, dan penyelesaian akhir karakter memberikan

narasi yang menarik untuk melihat bagaimana maskulinitas digambarkan oleh karakter tersebut.

Fadilah (2021) meneliti representasi maskulinitas tokoh laki-laki dalam film *Susah Sinyal* memaparkan bahwa: “Nilai maskulinitas suatu wilayah dapat dilihat dari bagaimana media menampilkan model yang mengisi layar, hingga masyarakat dapat merepresentasikan maskulinitas yang dibawa oleh sang model kedalam kehidupan sehari-harinya.”

Penelitian ini akan menganalisis perkembangan karakter Ken dalam film *Barbie* (2023), menganalisis peran, makna perilaku, dan interaksi mereka satu sama lain melalui teori semiotika yang merupakan teori untuk mengetahui simbol dan tanda pada suatu objek. Teori yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna konotatif, makna denotatif dan simbol pada suatu film. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pesan-pesan yang tertanam dalam representasi maskulinitas karakter Ken dalam film *Barbie* (2023).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial yang mendasar melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Penelitian berfokus pada film *Barbie* (2023) yang dijadikan sebagai objek penelitian, dengan subjek penelitian yaitu karakter Ken.

Analisis menggunakan metode penelitian teori semiotika Roland Barthes yang diklasifikasikan menjadi makna denotatif, makna konotatif, dan mitos (Rusmana, 2014) tentang maskulinitas pada karakter Ken. Untuk mengetahui representasi maskulinitas pada karakter Ken, menggunakan penekanan pada pemaknaan dari suatu tanda atau simbol melalui analisis pemaknaan denotatif, dilanjutkan ke analisis pemaknaan konotatif maskulinitas pada film.

Penulis akan mengawali dengan menonton keseluruhan film *Barbie* (2023), lalu memilih beberapa adegan dalam film tersebut yang mengacu pada representasi maskulinitas pada karakter Ken, selanjutnya penulis mengambil tangkapan layar dari masing-masing adegan yang sudah dipilih. Melalui hasil pengamatan tersebut penulis akan menganalisis tanda-tanda atau simbol dalam film dengan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Penelitian akan diakhiri dengan membuat simpulan dari hasil dan pembahasan oleh penulis.

HASIL

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan disertai gambar tangkapan layar dari 6 adegan dalam film *Barbie* (2023) berdasarkan struktur analisis semiotika Roland Barthes, yaitu pemaknaan konotasi, denotasi, dan mitos.



Gambar 1. Adegan 1 membutuhkan validasi. Sumber: film Barbie (2023)

Makna Denotasi

Seorang laki-laki berambut pirang memakai kemeja biru-merah muda. Laki-laki tersebut bernama Ken memegang sebuah papan selancar melambaikan tangan kepada seorang perempuan berambut pirang memakai topi pantai bernama Barbie, yang kemudian membalasnya dengan lambaian tangan juga.

Makna Konotasi

Pada adegan tersebut, Ken menyapa Barbie dengan gestur gugup mengharapkan balasan dari perempuan yang ia sukai. Barbie dengan ramah membalas sapaan Ken sambil melambaikan tangan. Terlihat Ken ingin mendapatkan perhatian dari Barbie, seluruh harga dirinya bergantung pada validasi dan kasih sayang dari Barbie.

Mitos

Keinginan Ken untuk menjadi fokus perhatian Barbie membuktikan karakteristik *hegemonic masculinity* menurut Connell (2005). Ken yang bersifat kompetitif dan selalu membutuhkan validasi merupakan bentuk representasi maskulinitas dalam film ini. Mendapatkan sapaan dari Barbie membuat Ken puas dan cukup membuatnya senang.



Gambar 2. Adegan 2 kompetitif terhadap laki-laki lain. Sumber: film Barbie (2023)

Makna Denotasi

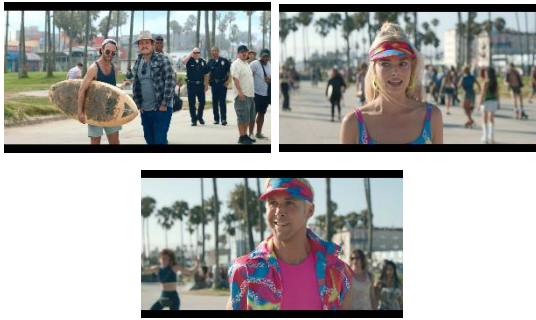
Ken sedang berlari dengan papan selancar ke arah pantai, Ken menopang tangannya di atas bahu Barbie. Kemudian, seorang laki-laki memakai kemeja kuning biru menghampiri Ken dan mereka saling berhadapan.

Makna Konotasi

Pada adegan tersebut, Ken 1 ingin menunjukkan kehebatannya dalam berselancar dan membuat Barbie terkesan. Namun ia gagal dan terjatuh saat berselancar. Seorang laki-laki memakai kemeja kuning biru alias Ken 2 menghampiri Ken 1 mengatakan bahwa dirinya lebih handal dalam berselancar. Hal tersebut membuat Ken 1 merasa tertantang dan mengajak Ken 2 berselancar bersama untuk membuktikan siapa yang paling handal.

Mitos

Sifat kompetitif Ken merupakan bentuk representasi maskulinitas dalam film ini. Nilai seorang laki-laki seringkali dilihat dari kemampuannya untuk memenangkan hati atau kasih sayang dari seorang perempuan. Interaksi antara Ken 1 dan Ken 2 menonjolkan aspek kompetitif dalam maskulinitas.



Gambar 3. Adegan 3 perspektif gender yang berbeda.
Sumber: film Barbie (2023)

Makna Denotasi

Ken dan Barbie baru memasuki dunia nyata dengan penampilan yang mencolok berdasarkan dunia fantasi asal mereka, Barbieland. Sejumlah orang menatap mereka dengan tatapan aneh, bahkan beberapa dari mereka menertawakan tontonan itu. Ken dan Barbie menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap perhatian yang baru saja mereka terima.

Makna Konotasi

Pada adegan tersebut, Ken menunjukkan reaksi yang bertolak belakang dengan reaksi Barbie. Ken mengatakan bahwa ia senang merasa dikagumi, di sisi lain Barbie merasa bingung dan tidak nyaman dari semua tatapan yang ia terima.

Mitos

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas mengasosiasikan perhatian dengan afirmasi yang positif. Hal ini juga menunjukkan bagaimana laki-laki memandang perhatian secara berbeda dibandingkan perempuan.



Gambar 4. Adegan 4 mudah untuk memancing egonya. Sumber: film Barbie (2023)

Makna Denotasi

Ken terlihat menggunakan kostum koboi sedang memegang beberapa buku tentang patriarki yang baru saja ia ambil dari perpustakaan sekolah untuk dipelajari. Tiba-tiba seorang wanita menghampiri Ken dan menanyakan tentang pukul berapa pada saat itu.

Makna Konotasi

Pada adegan tersebut, Ken yang sedang berjalan keluar membawa buku-buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah ingin menemui Barbie. Namun, seorang wanita memberhentikan Ken untuk menanyakan waktu. Ken terkejut karena ada seorang wanita yang menanyakan sesuatu kepadanya, Ken tersenyum dan merasa dihargai oleh wanita tersebut.

Mitos

Sifat maskulin laki-laki menurut Connell (2005) pada dasarnya adalah dingin dan cuek, sehingga ketika seseorang bersikap ramah padanya, hatinya menjadi lembut. Layaknya perempuan, laki-laki juga dapat menjadi sensitif secara emosional. Namun, karena

karakteristik maskulin laki-laki terkenal dengan sifatnya yang acuh tak acuh.



Gambar 5. Adegan 5 kepercayaan diri bahwa menjadi seorang laki-laki mudah mendapatkan apapun yang ia mau. Sumber: film Barbie (2023)

Makna Denotasi

Ken berhadapan dengan seorang laki-laki yang merupakan pegawai negeri di kantor pemerintahan. Ken meminta pegawai tersebut untuk memberikan Ken pekerjaan dengan gaji tinggi dan derajat tinggi di kantor tersebut. Kemudian, pegawai menjelaskan kepada Ken segala persyaratan untuk dapat pekerjaan di kantor itu.

Makna Konotasi

Pada adegan tersebut, memperlihatkan karakter Ken yang sedang mempelajari patriarki. Ken terdorong melakukan hal itu karena sebelumnya ia melihat sebuah gedung besar yang merupakan gedung pemerintahan. Di dalamnya, terdapat banyak laki-laki yang bekerja dan memimpin pemerintah. Saat itu, Ken mempelajari tentang sistem kepemimpinan dan bagaimana dunia kerja laki-laki dalam kehidupan patriarki.

Mitos

Ken mempelajari tentang sistem kepemimpinan dan dunia kerja laki-laki dalam kehidupan patriarki karena dalam kehidupan dunia fantasi Barbieland, ia hanyalah seorang tokoh pendamping. Dengan

demikian, kejantanan dan kepercayaan diri Ken meningkat saat ia menemukan sistem patriarki dan berbicara dengan pegawai negeri tersebut.



Gambar 6. Adegan 6 mudah memprovokasi seluruh warga Barbieland untuk menerapkan gaya hidup patriarki. Sumber: film Barbie (2023)

Makna Denotasi

Saat Barbie kembali ke dunia fantasi Barbieland, ia melihat presiden wanita sedang melayani salah satu Ken menawarinya sebuah botol minuman. Barbie kebingungan melihat kehidupan di Barbieland yang sudah berubah. Kemudian, Barbie menghampiri Ken di rumah impian Barbie yang kini sudah berubah menjadi 'Kendom' yang berarti Kingdom milik Ken.

Makna Konotasi

Persepsi Ken bahwa di dunia nyata kehidupan pemerintah dijalankan oleh laki-laki, mencerminkan asosiasi antara kekuasaan dan otoritas dengan laki-laki di masyarakat. Pada adegan ini, terlihat transformasi jelas dalam perubahan dinamika kekuasaan dan otoritas antara para Ken dan para Barbie.

Mitos

Berdirinya Kendom yang dipimpin oleh Ken disebabkan karena sistem patriarki yang Ken

pelajari selama di dunia nyata. Kendom pun menjadi dinamika kekuasaan penuh otoritas para Ken dalam dunia fantasi tersebut. Perubahan ini menunjukkan bagaimana *hegemonic masculinity* menurut Connell (2005) menggambarkan budaya kelompok laki-laki mempertahankan posisi dominan dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Film Barbie dirilis pada tahun 2023 lalu disutradarai oleh Greta Gerwig membawa pesan moral yang mendalam untuk dibahas, yaitu kesetaraan gender, sistem patriarki, dan istilah *double standard* bagi perempuan dalam masyarakat. Barbie menjalani hidupnya di Barbieland, tempat di mana segala sesuatu tampak sempurna dan bertentangan dengan dunia nyata. Barbieland merupakan rumah bagi para perempuan mandiri yang bekerja di berbagai profesi dan dikelola oleh mereka sendiri. Di sana, Barbie berbagi kehidupan sehari-harinya yang indah dengan banyak Barbie lainnya. Setiap hari, Barbie dan teman-temannya, termasuk Ken, menikmati waktu bersama sebagai karakter boneka. Dengan bangga, mereka melihat diri mereka sebagai simbol wanita yang kuat, terutama bagi anak-anak. Namun, rutinitas dan kehidupan mereka yang sempurna berubah ketika Barbie mulai mengalami beberapa masalah. Kehidupan Barbie yang tadinya sempurna kini tak lagi sama.

Penelitian ini mengacu pada teori semiotika oleh Roland Barthes. Semiotika merupakan

studi tentang tanda, studi ini berkembang menjadi sebuah ilmu yang luas (Tinarbuko, 2003). Tidak hanya terfokus pada simbol, ilmu ini juga memperluas cakupannya ke bidang seni dan desain. Setelah menganalisis makna denotatif, makna konotatif, dan mitos dari 6 adegan dari karakter Ken yang merepresentasikan maskulinitas dalam film ini, terdapat hasil pembahasan analisis bahwa maskulinitas seorang laki-laki tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik saja, tetapi juga ditentukan oleh kepribadian, norma, dan nilai-nilai yang dibentuk oleh sosial budaya yang berbeda-beda dan berubah seiring berjalannya waktu. Maskulinitas karakter Ken dalam film ini digambarkan melalui adegan, dialog, gestur tubuh, pakaian, dan penokohan karakter.

Penggambaran karakter Ken semakin erat dengan sifat maskulin sejak Ken dipengaruhi oleh sistem ideologi patriarki yang ia pelajari pada saat Ken dan Barbie berada di dunia nyata. Ken mengubah semua sistem kehidupan di Barbieland menjadi Kendom dengan para laki-laki yang mengendalikan sistem otoritasnya merupakan salah satu bukti pengaruh dari ideologi patriarki dunia nyata yang Ken pahami. Pada awalnya, Barbieland menggambarkan kehidupan yang penuh dengan warna, pakaian yang penduduknya kenakan juga selalu mencolok seperti warna biru, merah muda, dan kuning. Namun, saat Ken memegang otoritas di Kendom, para Ken memakai pakaian kobo, seragam tinju, pakaian olahraga pria, jaket denim tanpa

lengan, hingga memakai aksesoris-aksesoris seperti kalung rantai besar, sarung tangan, dan ikat kepala.

Sifat kompetitif Ken seringkali ditunjukkan dalam beberapa adegan, hal ini merupakan salah satu bentuk representasi maskulinitas dalam film ini. Ken merasa harus berkompetisi dengan Ken lainnya dan membuktikan bahwa dirinya lebih keren untuk mendapatkan perhatian dari Barbie, merupakan bentuk representasi maskulinitas dalam film ini. Ken juga selalu membutuhkan validasi dari karakter lain terutama Barbie, karena seluruh harga dirinya bergantung pada validasi tersebut.

Representasi maskulinitas lainnya yang digambarkan dalam film ini adalah kepercayaan Ken bahwa dengan menjadi seorang laki-laki saja, ia dapat mendapatkan apapun yang ia mau. Sebelumnya, dalam kehidupan dunia fantasi Barbieland, ia hanyalah seorang tokoh pendamping saja. Barbie tanpa Ken akan tetap menjadi Barbie sepenuhnya, ia tidak memiliki pengaruh terhadap karakter Barbie. Namun sebaliknya, Ken tanpa Barbie tidak ada artinya, Barbie adalah karakter utama dalam kehidupan Ken. Kejantanan dan kepercayaan diri Ken meningkat saat ia menemukan sistem patriarki dan menerapkan sistem tersebut ke dalam kehidupan di Kendom.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa

representasi maskulinitas dalam film Barbie (2023) digambarkan oleh sifat dan perilaku yang Ken miliki, seperti berperilaku agresif, mengontrol dan mendominasi orang-orang di sekitarnya, berusaha mendapatkan otoritas kekuasaan dan status sosial yang tinggi agar dihormati oleh orang lain, serta berusaha tampil jantan dan gagah untuk menyembunyikan kekurangan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Demartoto A. Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya Dalam Media. Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta. 2010 Sep:1-1.

Connell RW, Messerschmidt JW. Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society*. 2005 Dec;19(6):829–59.

Zheng S. Women's Identity Construction and Identity from the Perspective of Gender Theory: Examination of Gender Discourse based on the Film Barbie. *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*. 2024 May 6;7:225-30.

Seravim O. The Impact of Patriarchal Culture on Toxic Masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara. *Journal of Health and Behavioral Science*. 2023 Jun 29;5(2):277–96.

Postfeminisme Sumbang Gagasan Baru - Universitas Gadjah Mada [Internet]. 2016. Available from: <https://ugm.ac.id/id/berita/11599-postfeminisme-sumbang-gagasan-baru/>

Mendefinisikan Ulang Konsep Maskulinitas bersama Aliansi Laki-Laki Baru [Internet]. Whiteboard Journal. 2022. Available from: <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/mendefinisikan-ulang-konsep-maskulinitas-bersama-aliansi-laki-laki-baru/>

Wafidhi A. New Masculinities as Prevention and Resistance to Violence Against Women. *Journal of Feminism and Gender Studies*. 2023 Jul 24;3(2):159–9.

Fadilah J, Widarti W, Andriana D. Representasi Maskulinitas Tokoh Lelaki Dalam Film Susah Sinyal. *Jurnal Komunikasi*. 2021 Sep 29;12(2):137–43.

Mudjiono Y. Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2011 Apr 10;1(1):125–38.

Rusmana D. Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis. 2014 Jan 1.

Tinarbuko S. Semiotika Analisis Tanda pada Karya Desain Komunikasi Visual. *DOAJ* (DOAJ: Directory of Open Access Journals). 2003 Jan 1.

Pohan S, Yusuf F, Amalina F. Kesetaraan Gender Egalitarianisme dalam Narasi Film Barbie melalui Perspektif Konstruktivisme. *Da'watuna*. 2023 Dec 12;4(2):869–79.